

AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PAPUA DENGAN MELAYU DI LINGKUNGAN MAHASISWA UNIVERSITAS RIAU

Oleh : Wardyan Ihzan

Email : @yahoo.com

Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Konsentrasi Manajemen Komunikasi – Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63277

Cultural diversity greatly influences the way a person interacts. When interacting with people who have different cultures, a person will bring character to their culture. Among the many immigrant tribes in the area, it is the relationship between the Akit and the Malays that is most striking compared to other immigrant tribes. This happens because the people of the Akit Tribe and the Malay Tribe live next door, which makes the two tribes inevitably interact with each other. Phenomena and realities that occur in the Akit and Malay tribes today are still debating and conflicting which results in their disharmony relationship. However, communication between the immigrant ethnic community and the Akit Tribe cannot be avoided because in daily life because the two tribes need each other. This research uses Face Negotiation Theory. The purpose of this study was to determine the form of facework and conflict management of the Akit Tribe and the Malay community in Kepau Baru Village, Meranti Islands Regency.

This research uses descriptive qualitative research methods. The data collection technique is done by interview, observation, and documentation. Meanwhile, the data analysis technique uses descriptive analysis according to Huberman and Miles. And the data validity checking techniques used in this study were participation extension and triangulation.

The results showed that in communicating, the Akit tribe and the Malay community displayed their positive and negative faces. The Malay community displays their positive faces by being polite. Meanwhile, the Akit people show their positive faces by showing that they are people who behave as they are. A negative face is shown by the Akit tribe and the Malay community to maintain their culture. When the two communities communicate, if they find things that are not in accordance with their culture, they will avoid and act indifferent. Prejudice and stereotypes are the causes of conflict between the Akit tribe and the Malay community in Kepau Baru Village. In resolving conflict, the leader has a very important role, namely by way of conflict prevention, conflict resolution, conflict management, conflict resolution and conflict transformation.

Latar Belakang

Banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar Riau yang melanjutkan study di beberapa Universitas yang ada di Provinsi Riau, salah satunya dari Indonesia paling Timur yakni dari Papua. Mahasiswa Papua yang kuliah di Riau ialah mahasiswa yang menerima beasiswa Afirmasi Dikti. Seperti yang dilansir akun Media Sosial Instagram @Himapari (Himpunan Mahasiswa Papua Riau) Sekitar 28 mahasiswa yang berasal dari Papua yang melanjutkan study di Riau. Mayoritas dari mahasiswa tersebut melanjutkannya di Universitas Riau yakni sebanyak 24 orang, selain itu ada 3 orang di UIN SUSKA RIAU dan 1 orang di Universitas Islam Riau. Mahasiswa yang kuliah di Universitas Riau sebagian menetap di Rusun Nawa yang ada di Lingkungan Universitas Riau. Para mahasiswa asal Papua ini tersebar di berbagai fakultas yang ada di Universitas Riau.

Keseharian mahasiswa Papua yang ada di Universitas Riau menggunakan bahasa Indonesia yang berlogat khas ketimuran dan bercampur dengan bahasa Papua. Oleh sebab itu mahasiswa Papua kerap kali mengalami kesulitan dalam berintraksi dengan mahasiswa Melayu karena mereka kurang mengerti dan memahami bahasa Melayu. Tempat mahasiswa Papua sering melakukan proses komunikasi dengan mahasiswa Melayu ialah di Lingkungan Universitas Riau baik bisa dijumpai di Asrama Universitas Riau tempat mereka tinggal ataupun distadion mini universitas Riau tempat mereka sering berolahraga. Dengan logat berbicara, bahasa yang digunakan serta gaya hidup menunjukkan perbedaan budaya yang sangat menonjol. Tidak jarang kecurigaan di kalangan mahasiswa Papua terhadap mahasiswa

Melayu atau sebaliknya membuat komunikasi mereka semakin memburuk. Akan tetapi keberadaan mereka yang sudah lama saling berdampingan membuat permasalahan tersebut dapat teratasi. Keanekaragaman latar belakang budaya yang ada di Universitas Riau membuat semua mahasiswa harus beradaptasi dengan melakukan akomodasi komunikasi, yaitu cara komunikator untuk menanggapi atau bertindak terkait dengan respon yang didapatnya dalam proses komunikasi. Tidak terkecuali mahasiswa papua, mereka dituntut untuk menyesuaikan prilaku komunikasinya di lingkungannya yang mayoritas berlatar belakang melayu.

Salah satu contoh pengalaman komunikasi yang dikaji dalam studi penelitian yang dilakukan oleh Ilham Prasetyo (2015) tentang Perilaku Komunikasi Dan Adaptasi Budaya Pendatang Berbasis Etnisitas yang mengemukakan pengalaman mahasiswa pendatang beretnis Papua ke Jakarta yang mendapatkan perlakuan tidak mengenakan saat dalam proses adaptasi. Melalui pengalaman mahasiswa etnis Papua, stereotip yang tersemat pada etnis Papua membuat mahasiswa etnis Papua merasa tidak percaya diri dan takut untuk memulai berkomunikasi. Akomodasi yang dilakukan mahasiswa etnis Papua adalah diam, host culture dan stranger juga saling menghindari untuk berkomunikasi yang intens satu sama lain, dimana hal tersebut membuat salah paham satu sama lain terjadi.

Bertemunya antara dua budaya yang jelas berbeda antar mahasiswa antara mahasiswa papua dengan mahasiswa melayu menghasilkan interaksi budaya. Contohnya dalam segi bahasa, Pada saat penulis mengikuti perkumpulan mahasiswa di taman digital, mahasiswa yang berbudaya

melayu dikenal ramah tamah, ketika mahasiswa Papua menyapa mahasiswa Melayu dengan mengikuti bahasa Melayu dengan logat Papua. Sontak membuat mahasiswa Melayu tertawa dengan hal itu, karena logatnya tidak tepat dan aneh didengar oleh mahasiswa Melayu. Akan tetapi disisi lain mahasiswa Papua menjadi kebingungan dan sedikit marah dengan respon tersebut dikarenakan mereka tidak tau apa yang terlihat lucu padahal mereka sudah menyesuaikan bahasa yang ada dilingkungannya. Setelah dijelaskan dengan logat tersebut tidak pas oleh mahasiswa Melayu, barulah mahasiswa Papua tersebut mengerti. Jika mahasiswa Papua tersebut tidak mengerti tidak menutup kemungkinan terpicu terjadinya konflik.

Berdasarkan hasil dari prariset dengan melakukan wawancara dengan salah satu mahasiswa Papua dan Melayu, penulis menyadari bahwasanya persoalan akomodasi komunikasi memang menjadi persoalan yang cukup serius dirasakan bagi siapapun termasuk mahasiswa Papua ketika berada dalam lingkungan yang berbeda secara budaya. Dan juga kultur Papua dengan sikap cukup keras dan to the point, sedangkan kultur budaya Melayu yang cenderung lembut dan tersirat.

Tak jarang persoalan tersebut membawa seseorang pada beberapa penyikapan, antara lain toleran dan berusaha menerima kondisi, simpati atau bahkan antipati. Dalam proses komunikasi dan interaksi satu sama lain, individu mahasiswa Papua secara tidak langsung selalu membawa unsur-unsur adat dan kebudayaan Papua, seperti bahasa, logat, norma berbicara, intonasi, dan cara pandang dalam kesehariannya. Sebagai pendaatang yang berada di lingkungan baru dan mayoritas memiliki mahasiswa Melayu,

maka di dalam kesehariannya tentu akan menerapkan adat dan kebudayaan Melayu. Adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki kedua Mahasiswa tersebut tentu memiliki hal-hal yang tidak sesuai dengan kultur Melayu dan begitu sebaliknya, sehingga ini mempengaruhi bagaimana akomodasi yang dilakukan.

Mengacu pada contoh di atas, akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua membuat mereka menganggap bahwa contoh tersebut hal yang biasa dan memudarnya masalah konflik menjadi hal canda-tawa. Akomodasi komunikasi antar budaya ini sering terjadi ketika seseorang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda melakukan interaksi verbal dan nonverbal, dan dalam setiap terjadinya sebuah akomodasi komunikasi di dalamnya terdapat strategi yang digunakan komunikator dan komunikan untuk menstabilkan proses komunikasi yang sedang mereka lakukan sehingga komunikasi yang sedang mereka lakukan berjalan dengan baik dan menciptakan hubungan yang harmonis (Turner, 2010: 217). Selanjutnya Giles, et al., 1991 (Turner, 2010:222), mengatakan bahwa strategi yang terdapat didalam akomodasi komunikasi adalah strategi konvergensi (convergence), divergensi (divergence), serta akibat dari proses akomodasi akan ada sebuah label yang diberikan oleh pendengar kepada pembicara yaitu label akomodasi berlebihan (Overaccomodation).

Turner (2010:225), mengatakan bahwa konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan berperan penting dalam akomodasi komunikasi karena komponen ini merupakan strategi yang digunakan para pelaku komunikasi untuk menentukan ia akan mengakomodasi budaya komunikasi lawan bicaranya atau tidak. Dalam

prosesnya, ketika dua orang yang masing-masing memiliki perbedaan latar belakang budaya melakukan komunikasi, maka disitulah proses akomodasi budaya terjadi dan masing-masing pelaku komunikasi akan menggunakan strategi konvergensi, divergensi atau akan menimbulkan akomodasi berlebihan.

Untuk membantu menjelaskan topik penelitian ini, maka digunakan juga teori interaksi simbolik. Secara historis, pencetus lahirnya teori interaksionisme simbolik, George Herbert Mead memaparkan gagasan dan konsep utama tentang interaksi simbolik ini melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Gagasan-gagasan Mead ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh salah seorang mahasiswanya bernama Herbert Blumer. Blumerlah yang justru memperkenalkan dan mempopulerkan istilah interaksi simbolik di kalangan akademisi (Mulyana, 2013).

Penelitian ini menjelaskan dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi. Hal ini dikarenakan, menurut penulis akomodasi komunikasi ini menjadi jawaban guna mengatasi kesenjangan komunikasi antar budaya. Fokus penelitian ini adalah dengan akomodasi komunikasi serta situasi dan lingkungan yang baru ketika mahasiswa Papua dan mahasiswa Melayu telah melanjutkan studinya di Riau yang notabene berbudaya melayu dan juga pastinya berbeda dengan tempat mereka berasal, membuat mahasiswa dari Papua mendapati kesulitan-kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan Riau.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka penulis mencoba mengangkat fenomena ini sebagai suatu permasalahan yang akan diteliti, dengan

judul “Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Papua dengan Melayu di Lingkungan Mahasiswa Universitas Riau”. Perlu diketahui bahwa peneliti sama sekali tidak bermaksud mendiskripsikan unsur SARA (Suku, Ras dan Agama) suatu kelompok.

TINJAUAN PUSTAKA

Akomodasi Komunikasi

Akomodasi (Accommodation) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap oranglain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Dalam sebuah proses komunikasi dan interaksi dalam level interpersonal, terkadang terdapat perbedaan berdasarkan kelompok atau budaya, seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam aksen dan etnis, atau dalam kecepatan bicara (Turner, 2010: 217).

Dalam prosesnya sebuah akomodasi komunikasi, Turner (2010:217) mengatakan ada dua strategi yang digunakan ketika seseorang melakukan komunikasi dengan oranglain, dan label yang diberikan kepada pembicara atau komunikator karena terlalu berlebihan dalam mengakomodasi budaya, perilaku komunikasi pendengarannya. Tiga hal tersebut adalah konvergensi, divergensi, Akomodasi Berlebihan (Overaccommodation).

Konvergensi merupakan model komunikasi yang digunakan untuk mencapai suatu pendekatan yang tidak terikat pada kaidah atau batasan salah satu kebudayaan tertentu saja, sebaliknya dapat menggambarkan kenyataan-kenyataan yang

sesungguhnya dalam masyarakat. Dengan kata lain konvergensi merupakan strategi yang menekankan komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (mutual understanding) diantara pelaku komunikasi tersebut.

Divergensi ini merupakan strategi akomodasi positif yang digunakan komunikator untuk menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik verbal atau nonverbal namun divergensi dapat didasarkan pada sebuah persepsi orang yang bersifat stereotip. Divergensi ini terjadi ketika seseorang komunikator berusaha untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi. Perbedaan itu seperti gaya bahasa, jeda bicara, bahasa, tatapan mata dan gerak nonverbal lainnya. Divergensi disini adalah ketika tidak dapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara pembicara, atau dengan kata lain dua orang berbicara dengan satu sama lain tanpa adanya kekhawatiran mengenai mengakomodasi orang lain.

Dalam prosesnya komunikasi akomodasi, Turner (2010:227) mengatakan ada sebuah label atau julukan akibat seorang komunikator mencoba mengakomodasi lawan bicaranya dengan cara berlebihan sehingga meskipun cara tersebut didasari oleh niat yang baik oleh komunikator namun hal tersebut dirasa bahwa komunikator telah berusaha merendahkan lawan bicaranya. Beberapa peneliti seperti Giles et al 1988 (dalam Turner, 2010:227), menyatakan bahwa karena adanya akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh komunikator maka dalam sebuah komunikasi antar budaya sering terjadinya miskomunikasi dan

menyebabkan komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif.

Teori Interaksi Simbolik

Simbol merupakan esensi dari teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori interaksi simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, dan bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia. Teori ini juga membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial.

Ralph LaRosa dan Donald C. Reitzer (dalam West dan Turner, 2009: 96) mencatat tujuh asumsi yang mendasari teori interaksionisme simbolik.. tujuh asumsi tersebut memperlihatkan tiga tema besar, yakni:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia;
2. Pentingnya konsep mengenai diri;
3. Hubungan antar individu dan masyarakat;

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi adalah untuk menciptakan makna yang sama. Tentang relevansi dan urgensi makna, Blumer (1969) memiliki tiga asumsi interaksi simbolik bahwa: 1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka; 2) Makna

diciptakan dalam interaksi antarmanusia; 3) makna dimodifikasikan dalam proses interpretif.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarahkan pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*persons self*) dan sosialiasinya dalam komunitas yang lebih besar.

1. *Meaning* (makna): Konstruksi Realitas Sosial .

Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dipahaminya tentang objek atau orang tersebut.

2. *Language* (Bahasa): Sumber Makna

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol.

3. *Thought* (Pemikiran): Proses pengambilan peran orang lain.

Premis ketiga Blumer adalah interpretasi simbol seseorang dimodifikasi oleh proses pemikirannya. Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *innerconversation*, Mead menyebut aktivitas ini sebagai *mindng*. Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi tersebut. untuk bisa berpikir maka

seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik.

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan Pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *mind, self, society*. Konsep pertama adalah pikiran (*mind*). Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Mead juga percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan pikiran. Jadi pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat

Konsep penting yang kedua adalah diri (*self*). Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita dari perspektif orang lain. Diri bukan berasal dari introspeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana. Namun diri berkembang dari dari sebuah jeni pengambilan peran khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut istilah ini sebagai cermin diri (*looking glass-self*), atau kemampuan kita untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain.

Konsep penting yang ketiga adalah masyarakat (*society*). Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela.

Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi dibentuk dan diciptakan oleh individu.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan katakata, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran atau gagasan, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, berdebat, dan bertengkar sehingga dalam berlangsungnya komunikasi verbal bahasa dan kata-kata memiliki peranan sangat penting (Hardjana, 2003:22). Komunikasi lisan didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi lisan dapat dalam bentuk percakapan interpersonal secara tatap muka, melalui telepon, radio, televisi, dan lain lain. Sedangkan komunikasi tulisan ini dapat berupa surat, memo, gambar, laporan dan buku petunjuk (Muhammad,2005:96).

Komunikasi Nonverbal

Menurut Samovar (Mulyana, 2005: 308), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kemudian Mulyana juga

mengungkapkan bahwa melalui komunikasi nonverbal kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung atau sedih.

Lebih jauh lagi, Duncan (dalam Moss, 2005: 289), menyebutkan kategori-kategori dari komunikasi nonverbal terdiri dari kinesik (gerak tubuh), paralinguistik (suara), proksemik (penggunaan ruangan personal dan sosial), artifaktual (pakaian dan kosmetik).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interaksi simbolik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses akomodasi komunikasi dan bentukbentuk strategi akomodasi yang terjadi di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Pendekatan interaksi simbolik digunakan peneliti dikarenakan pendekatan ini memiliki asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat interpretasi objek, situasi, orang dan peristiwa yang dapat diperhatikan melalui observasi dan pengamatan (Arikunto, 2006:12).

Arikunto menjelaskan lebih lanjut bahwa interaksi simbolik adalahinteraksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran.

Dalam mengumpulkan data metode yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipan. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah segala bentuk interaksi komunikasi yang berperan dalam penilaian akomodasi komunikasi antara lain kecepatan bicara, gaya bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata dan gerak tubuh, serta hasil dari

komunikasi dan interaksi yang dilakukan. Teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel adalah teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, dan didasari pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Ruslan, 2005:156).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Konvergensi Mahasiswa Papua Dan Mahasiswa Melayu

Dalam proses terjadinya akomodasi komunikasi antara Antar Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Papua, strategi konvergensi yang dilakukan terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk verbal strategi konvergensinya adalah dengan mengadopsi bahasa yang digunakan lawan bicaranya. Sedangkan dalam bentuk komunikasi nonverbal adalah menciptakan gerakan-gerakan yang mengundang ketertarikan untuk berkomunikasi menerima lawan bicaranya menyesuaikan jarak komunikasi serta berusaha menggunakan benda dan pakaian, yang tidak mencerminkan perbedaan diantara pelaku-pelaku komunikasinya. Tujuan dari dilakukannya strategi konvergensi pun bermacam-macam, mulai dari untuk mempercepat mengakrabkan diri, menciptakan ketertarikan dalam berkomunikasi serta membangun lingkungan masyarakat yang harmonis.

Strategi Divergensi Mahasiswa Papua Dan Mahasiswa Melayu

Strategi divergensi yang dilakukan oleh antar mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Papua saat berkomunikasi adalah bahwa tidak adanya usaha

menggunakan bahasa yang dikuasai oleh lawan bicaranya, tidak adanya usaha untuk menciptakan gerakangerakan tubuh yang menggambarkan ketertarikan saat berkomunikasi, tidak adanya usaha menyesuaikan volume dan kecepatan bicara, adanya usaha untuk menciptakan batasan jarak saat berkomunikasi dan mengabaikan kebutuhan jarak lawan bicaranya, serta menunjukkan perbedaan baik status sosial maupun suku melalui benda-benda yang digunakan saat berkomunikasi. Tujuan dari melakukan strategi divergensi Antar Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Papua ini adalah agar tetap terciptanya keragaman suku dan budaya di Universitas Riau sehingga budaya asli baik Mahasiswa tempatan dan mahasiswa pendatang tidak hilang serta untuk menunjukan eksistensinya sebagai budaya yang hidup dan bertempat tinggal di Universitas Riau.

Akomodasi Berlebihan Mahasiswa Papua Dan Mahasiswa Melayu

Label akomodasi berlebihan atau overaccomodation yang diberikan oleh Antar Mahasiswa Papua kepada Mahasiswa Papua menggunakan bahasa tradisional mahasiswa Melayu secara tidak tepat, sehingga timbul perasaan yang membuat hilangnya ketertarikan berkomunikasi Mahasiswa Melayu yang diajak berkomunikasi dan sebaliknya saat berkomunikasi adalah karena adanya kesalahan dalam menggunakan bahasa lawan bicaranya, berlebihan dalam menceritakan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, serta berlebihan dalam mengadaptasi kondisi fisik yang dimiliki

KESIMPULAN

Dalam proses terjadinya akomodasi komunikasi antara Antar Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Papua,

strategi konvergensi yang dilakukan terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk verbal strategi konvergensinya adalah dengan mengadopsi bahasa yang digunakan lawan bicaranya. Sedangkan dalam bentuk komunikasi nonverbal adalah menciptakan gerakan-gerakan yang mengundang ketertarikan untuk berkomunikasi menerima lawan bicaranya menyesuaikan jarak komunikasi serta berusaha menggunakan benda dan pakaian, yang tidak mencerminkan perbedaan diantara pelaku-pelaku komunikasinya.

Strategi divergensi yang dilakukan oleh antar mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Papua saat berkomunikasi adalah bahwa tidak adanya usaha menggunakan bahasa yang dikuasai oleh lawan bicaranya, tidak adanya usaha untuk menciptakan gerakangerakan tubuh yang menggambarkan ketertarikan saat berkomunikasi, tidak adanya usaha menyesuaikan volume dan kecepatan bicara, adanya usaha untuk menciptakan batasan jarak saat berkomunikasi dan mengabaikan kebutuhan jarak lawan bicaranya, serta menunjukkan perbedaan baik status sosial maupun suku melalui benda-benda yang digunakan saat berkomunikasi.

Label akomodasi berlebihan atau overaccomodation yang diberikan oleh Antar Mahasiswa Papua kepada Mahasiswa Papua menggunakan bahasa tradisional mahasiswa Melayu secara tidak tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006) cet. XIII, hal. 12
- Bungin, H.M Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Gudykunst, Wiliam B.2002. "*Intercultural Communication Theries*" dalam William B. Gudykunst & Bella Mody (eds) *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. California :Sage Publications.
- Kim, Y. Y. (1988). *Communication and crosscultural adaptation: an integrative theory*. London: Multilingual Matters.
- Kuswarno, Engkus .2013. *Metodelogi Penelitian Komunikasi fenomenologi : Konsep, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung* .Bandung: Widya Padjadjaran.
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Moleong , 2005. *Metode Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Nasution. 2004. *Metode Research*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2014). *Komunikasi lintas budaya: communication between cultures*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- West, R dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Buku 2) (Edisi 3) Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 3rd ed.* Jakarta : Salemba Humanika
- _____. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan dan Pendidikan. Universitas Riau
- Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado 2016*. *Jurnal ilmu komunikasi*, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Mulia Putri Dana. 2013 . *Akomodasi Komunikasi Antar Mahasiswa Etnis Vietnam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru*. *Jurnal ilmu komunikasi*, Universitas Riau.
- Musta'in. (2010). "Teori diri" sebuah tafsir makna simbolik (pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 269–283.
- Septa Alviana. 2015. *Strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi antar budaya suku melayu (tempatan) dan suku jawa di desa bukit gajah kecamatan ukui kabupaten pelalawan provinsi riau*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Riau*.

Jurnal:

Candra Saputra. 2018. *Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (Adik) Di Universitas Riau*. *Jurnal Sosiologi*, Universitas Riau.

Marselina Lagu. 2016 . *Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan*